

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ajaran agama Islam diturunkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw, dan pada masa awal kemunculan serta perkembangannya di zaman para sahabat belum dijumpai banyak perdebatan mengenai interpretasi terhadap ajaran yang disampaikan. Pemahaman terhadap ajaran agama Islam masih bersifat sederhana, karena orientasi utama yang dilakukan para sahabat terhadap apa yang disampaikan oleh Rasulullah saat itu adalah menerima, meyakini, dan mengamalkan, tanpa adanya perdebatan antar sahabat karena masih adanya Rasulullah sebagai tempat bertanya. Begitu juga ketika para sahabat menemukan sebuah permasalahan dan tidak menemukan jawaban atau solusinya dari ayat Alquran yang sudah disampaikan maka mereka langsung membawa dan mempertanyakan permasalahan tersebut kepada Rasulullah Saw untuk meminta jawaban dan penyelesaiannya secara langsung. Inilah juga yang menjadikan hanya Alquran dan hadis Rasulullah sebagai sumber hukum dan ajaran agama Islam yang disepakati oleh seluruh umat Islam saat itu.<sup>1</sup>

Perkembangan selanjutnya terhadap kajian ajaran Islam adalah melalui kemunculan berbagai macam disiplin ilmu sebagai respon dari semakin kompleksnya kebutuhan pada masa setelah periode sahabat dan *tābi'în*. Umat Islam

---

<sup>1</sup>Mawardy Hatta, *Aliran Aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016): 2-3

mulai memberikan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan pada masa kekuasaan *Daulah* ‘Abbasiyyah, dan salah satu khalifah nya yaitu Harun al-Rasyid adalah seorang khalifah yang punya perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu gerbang kemunculan disiplin ilmu pengetahuan filsafat islam. Pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid inilah banyak diterjemahkan buku buku pengetahuan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab secara resmi, seperti yang sudah pernah dimulai pada masa kekhalifahan Umar bin Abd al-Aziz dari *Daulah* Bani Umayyah. Adapun buku buku yang diutamakan untuk diterjemahkan pada masa khalifah Harun al-Rasyid adalah dimulai dari buku buku mengenai kedokteran dan ilmu pengetahuan seperti filsafat.<sup>2</sup>

Begitu juga dengan tasawuf yang juga turut mengalami beberapa fase dalam perkembangannya. Pada fase awal sekitar abad pertama dan kedua hijriyah, tasawuf masih bersifat individual dan lebih berorientasi kepada amaliyah daripada perkembangan pemikiran, serta amaliyah, dan bentuk amaliyah yang ditekankan pada fase awal ini adalah penerapan gaya hidup yang asketik dengan menyederhanakan diri seperti menyedikitkan makan, minum dan tidur agar bisa lebih intens dalam memaksimalkan waktu yang ada untuk beribadah. Diantara beberapa tokoh tasawuf yang muncul pada fase ini adalah Hasan al-Bashri (110 H) dan Rabi’ah al-Adawiyah (185 H). Meskipun pada fase awal ini tasawuf masih berupa fenomena individual, namun dengan adanya perkembangan disiplin ilmu pengetahuan lainnya yang juga berkembang pada sekitar abad pertama dan kedua

---

<sup>2</sup>Hadariansyah AB, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof Filosof Muslim dan Filsafat Mereka*. (Banjarmasin: Kafusari Press, 2019): 6-7.

hijriah, maka hal ini juga turut mempengaruhi perkembangan tasawuf menjadi suatu lembaga dengan massa dalam jumlah besar.<sup>3</sup>

Adapun pada masa sahabat belum ada ilmu tasawuf secara khusus sebagai sebuah disiplin ilmu, namun para sahabat dan *tâbi'în* tetap termasuk daripada kaum sufi jika dilihat dari aspek amaliyah dan gaya hidup kesehariannya. Karena tujuan dari menjalankan berbagai macam amaliyah dalam ilmu tasawuf adalah agar seseorang itu bisa mengabdikan kehidupannya hanya untuk beribadah kepada Rabb-nya dan bukan untuk dirinya sendiri. Bahkan dari zaman para sahabat Rasulullah hingga *tâbi'u al-tâbi'în* itu merupakan masa dengan orang-orang terbaik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan sabda Rasulullah SAW “Sepaling baik zaman adalah zamanku ini (era Nabi dan para sahabat), kemudian yang berikutnya (para *tâbi'în*), dan yang berikutnya (*tâbi'u al-tâbi'în*)”.<sup>4</sup>

Baru lah pada sekitar abad ketiga hijriyah tasawuf mulai muncul sebagai sebuah ilmu yang terpisah dari ilmu syariat, mulai dari topik, *manhaj*, dan tujuannya. Hal ini terjadi karena keterlambatannya penulisan ilmu tasawuf dibanding ilmu fikih dan ilmu-ilmu lainnya. Ibn Khaldun memberikan pernyataan terhadap hal tersebut dan mengatakan:

“Manakala telah ditulis disiplin ilmu-ilmu yang lain, dan ulama fiqh mulai mengarang beberapa karangan mengenai fiqh dan ushul fiqh, maka menulislah para ulama dari kalangan kelompok ini (tasawuf) tentang masalah *wara'*, *muhâsabah al-nafs*, dan apa-apa saja yang boleh diambil dan apa-apa saja yang harus ditinggalkan”.

---

<sup>3</sup>Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Kab. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020):16

<sup>4</sup>Abdul Qodir Isa, *Haqiq 'An al-Tasawuf*. (Aleppo: Dar al-I'rfan, 2007):22-23

Sebagaimana yang dilakukan oleh al-Muhasibi pada kitab *al-Ri'âyah*, dan diantaranya lagi ada yang mulai menuliskan tentang adab dalam melaksanakan tarekat, tentang pengalaman spiritual (*dzauq*) yang dialami oleh orang-orang yang menjalani tarekat, seperti yang dituangkan oleh al-Qusyairi dalam kitabnya *al-Risâlah*. Sejak saat itulah tasawuf mulai menjadi ilmu tersendiri yang tertulis, setelah sebelumnya hanya terbatas pada pelaksanaan tarekat ibadah semata.<sup>5</sup>

Beberapa ilmuwan muslim menyatakan bahwa pada perjalanan historis tasawuf terdapat unsur pengaruh eksternal terhadap corak ajaran tasawuf, baik pengaruh dari kebudayaan maupun agama lain. Terutama corak tasawuf falsafi yang mendapat pengaruh dari filsafat Yunani yang rasional dan filsafat India sebagai perwakilan dari dunia filsafat timur yang bersifat mistisisme. Fazlur Rahman juga menambahkan bahwa tasawuf falsafi ini juga mendapatkan pengaruh dari doktrin-doktrin ajaran agama Kristen yang dikembangkan oleh Ibn Arabi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya wacana tasawuf yang bernuansa filosofis pada sekitar abad keenam dan ketujuh hijriyah, seperti Suhrawardi, Ibn Arabi, Ibn Faridh, dan yang lainnya. Sejalan dengan ekspansi Islam yang semakin meluas, sehingga pada fase ini tasawuf bisa mendapatkan corak baru yang bernuansa filosofis, khususnya filsafat Yunani, namun tetap Alquran dan hadis yang menjadi landasan paling fundamental bagi tasawuf sehingga orisinalitas dan kemandirian ajarannya tetap terjaga.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Rahimuddin Nawawi al-Bantani, *Ushul al-Fikr al-Shufi Bayn al-Syari'at wa al-Haqiqat*. (t.tp: Maktabah al-Nun, t.tt):2-3

<sup>6</sup>Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*:45-46.

Penyebaran ajaran agama Islam dan migrasi umat muslim ke berbagai penjuru dunia juga semakin mengalami perkembangan dengan semakin luasnya wilayah migrasinya, bahkan hingga ke Nusantara. Beberapa sarjana Belanda termasuk Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa fase yang paling memungkinkan bagi periode awal masuknya ajaran agama islam ke Nusantara adalah pada sekitar abad ke-12 melalui peran para pedagang muslim India, khususnya India Selatan, dan bukan berasal dari pedagang muslim Arab secara langsung. Hal ini dikuatkan dengan adanya fakta bahwa pada saat itu posisi pedagang India adalah sebagai perantara antara pedagang Timur Tengah dengan para pedagang yang ada di wilayah Nusantara, sehingga hubungan antara pedagang India dengan pedagang Nusantara sudah terjalin jauh lebih lama dibandingkan dengan pedagang Timur Tengah. Mereka inilah yang pertama kali menyebarkan Islam ke kepulauan di wilayah Melayu yang kemudian baru diikuti oleh pedagang muslim Arab.<sup>7</sup>

Sejalan dengan pernyataan bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari orang orang Arab secara langsung, melainkan dari pihak kedua yaitu pedagang muslim India, maka pada beberapa sumber lain ada juga yang mengatakan berasal dari pedagang muslim Persia. Fakta lain yang menguatkan adalah sarana transportasi laut pada saat itu yang masih berupa kapal layar sehingga tidak memungkinkan bagi pedagang Arab dari Timur Tengah untuk melakukan pelayaran jarak jauh seperti berlayar ke Nusantara. Sehingga muncul kemungkinan terdekat bagi persinggahan kapal kapal layar tersebut yang berniaga ke bagian timur pada

---

<sup>7</sup>Sarkawi B Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2017):2

saat itu adalah pantai Malabar. Rowlandson mengatakan bahwa umat Islam dari Arab telah menetap di tepi pantai Malabar sejak akhir abad ketujuh. Sturrock juga turut menguatkan pendapat Rowlandson bahwa pedagang Arab dan Persia telah menetap sejak abad ketujuh, dan bahkan sebelumnya lagi sudah ada tersebar di pantai-pantai sebelah barat India, serta sudah ada yang melakukan pernikahan dengan warga pribumi. Orang-orang Arab yang giat melakukan pelayaran dan perniagaan adalah mereka yang berasal dari Oman, Hadhramaut, Syamar, dan Bahrain.<sup>8</sup>

Islam di Nusantara secara formal mulai membentuk lembaga politik pada abad ke-13 masehi di Samudra Pasai yang dipimpin oleh sultan Malik al-Saleh yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah lainnya di Nusantara. Pada abad ke-16 berdirilah kesultanan Demak dibawah pimpinan Raden Patah. Kesultanan Demak inilah yang bakal menyebarkan Islam dan memelopori pembentukan struktural kesultanan pada kerajaan Banjar yang berawal dari kesepakatan kerjasama di bidang militer dan pertahanan. Islamisasi kerajaan Banjar sepenuhnya dipengaruhi oleh kesultanan Demak namun bukan melalui sebuah ekspansi dan kekerasan. Hal ini bisa dilihat dari utusan yang dikirim oleh kesultanan Demak dalam menyebarkan ajaran agama Islam adalah seorang *khatib* bernama Khatib Dayan yang dari namanya menginterpretasikan seorang pengkhotbah atau pendakwah agama dan bukannya seorang panglima perang. Secara umum islamisasi Nusantara memang bukan melalui ekspansi dan kekerasan, melainkan melalui saluran perdagangan,

---

<sup>8</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian Hingga Islam di Nusantara*. (Depok: Gema Insani, 2020):503

perkawinan dengan pribumi, tarekat serta ajaran tasawuf yang juga turut dibawa para pendatang.<sup>9</sup>

Dalam perjalanan sejarah penyebaran kajian keislaman di Nusantara, tanah Banjar pernah menjadi pusat studi Islam yang menghasilkan karya karya keagamaan dan sastra Islam selain Aceh dan Palembang. Kajian sejarah dari Azyumardi Azra menyatakan peranan penting Kalimantan Selatan dalam jaringan ulama Nusantara pada abad ke-18 dan akhir abad 19 masehi dan diperkuat dengan peranan para ulama bagi masyarakat Banjar mulai dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, Syekh Abdul Hamid, serta beberapa ulama lainnya.<sup>10</sup>

Adapun tentang kajian terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ*, para ulama yang terdapat di Kalimantan Selatan pada abad ke-19 sudah melakukan kajian akan hal tersebut dengan dijumpainya beberapa karya tulis berupa kitab yang membahas tentang *al-Asmâ` al-Husnâ*. Di antaranya ada Tuan Guru Husin Qadri yang berasal dari Tunggul Irang, Martapura<sup>11</sup> dengan kitabnya yang berjudul *Senjata Mukmin* sebagai karya fenomenalnya<sup>12</sup>.

Kemudian pendekatan kajian *al-Asmâ` al-Husnâ* mulai mendapatkan warna baru setelah munculnya para ulama dan pemikir dari kalangan akademisi yang

---

<sup>9</sup>Yusliani Noor, *Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)*. Jurnal Al-Banjari, Vol. 11, No. 2, 2012:240-241

<sup>10</sup>Nur Kolis, *Ajaran Tauhid Wujudiyah di Kalimantan Selatan (Kajian Filologi Manuskrip Ambulung)*. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019):34

<sup>11</sup>Rahmadi dkk, *al-Asmâ al-Husnâ Dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan, dan Perubahan Pemikiran*. (Banjarmasin, LP2M IAIN Antasari, 2015):50

<sup>12</sup>Rahmadi dkk, *al-Asmâ al-Husnâ Dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan, dan Perubahan Pemikiran*:56

menghasilkan karya tentang *al-Asmâ` al-Husnâ*. Salah satunya adalah perubahan tradisi kajian tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana berdo'a dan berdzikir, kepada penyajian materi akidah melalui buku buku tauhid berbasis *al-Asmâ` al-Husnâ*. Tulisan pertama tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan pendekatan baru dari kalangan intelektual muslim masyarakat Banjar adalah Zurkani Jahja lewat kumpulan tulisannya di tabloid Serambi Ummah yang kemudian dibukukan dan diterbitkan dengan judul *Asmaul Husna* (dua jilid) yang diterbitkan oleh Grafika Wangi Kalimantan pada tahun 2002, dan kemudian diterbitkan kembali oleh Pustaka Pesantren Yogyakarta secara nasional dengan judul *99 Jalan Mengenal Tuhan* pada tahun 2010. Buku kedua yang masih berkaitan tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* dari kalangan intelektual muslim Banjar adalah *Dhiyâ`u al-Rabbaniyah: Azas Azas Akidah Berjumpa Tuhan Dengan Kebeningan Hati* karya Bahran Noor Haira, Murjani Sani, dan Nurul Djazimah yang diterbitkan oleh Antasari Press pada tahun 2008 dengan pembahasan materi akidah yang berkaitan dengan rukun iman. Adapun untuk porsi bahasan *al-Asmâ` al-Husnâ* yang termasuk pada pembahasan rukun iman pertama dalam buku ini telah menghabiskan lebih dari separuh isi buku tersebut.<sup>13</sup>

Selain dari kalangan akademisi yang turut menyumbangkan karya tulis yang mencoba menguraikan seputar *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan pendekatan dan corak baru dalam kurun masa beberapa tahun belakangan ini, juga terdapat dari kalangan ulama kharismatik di Kalimantan Selatan, terutama di sekitaran daerah Barabai,

---

<sup>13</sup>Rahmadi dkk, *Islam Banjar (Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqh dan Tasawuf)*. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012):46



Nagara, Kandangan, dan Paringin, yaitu Muhammad Bakhiet. Karya tulis beliau seputar *al-Asmâ` al-Husnâ* berupa buku yang berjudul Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Ma'rifat Allah. Kitab atau buku ini merupakan kumpulan dari ceramah ceramah pengajian Muhammad Bakhiet, dan tidak ditulis langsung oleh beliau, melainkan disusun oleh pihak pondok pesantren dan majelis taklim Nurul Muhibbin.<sup>14</sup>

Pemaparan Muhammad Bakhiet tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* didominasi oleh dimensi sufistik *insâniyyah*, yaitu pembahasan mengenai fungsi dari nama nama tersebut untuk memperbaiki akhlak dan moralitas umat Islam. Tentu ini menjadi sebuah pembeda dengan corak dari ulasan para ulama Banjar terdahulu mengenai *al-Asmâ` al-Husnâ* yang berorientasi pada implementasi '*amaliyyah* dari setiap nama nama yang ada.<sup>15</sup>

Begitu juga pada bagian pengantar penulis dari buku 99 Jalan Mengenal Tuhan karya Muhammad Zurkani Jahja, beliau menyebutkan bahwa secara sederhana fungsi dari *al-Asmâ` al-Husnâ* dapat dipandang menjadi dua macam, yaitu bagi Allah Swt untuk menjelaskan kepribadian-Nya dan bagi manusia agar bisa menegakkan moral yang baik dalam kehidupan. Maka dari itu melalui karyanya kali ini, Muhammad Zurkani Jahja berusaha menyajikan pengertian dari setiap *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan menonjolkan kedua fungsi utamanya tersebut.

---

<sup>14</sup>Muhammad Rosdal, Tesis: "*Unsur-Unsur Tasawuf Dalam Kitab "Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah" Karya Muhammad Bakhiet*". (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021):90

<sup>15</sup>Muhammad Rosdal, Tesis: "*Unsur-Unsur Tasawuf Dalam Kitab "Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah" Karya Muhammad Bakhiet*":109.

Dengan harapan agar masyarakat bisa mengenal Allah Swt dengan baik, serta dapat menegakkan moral yang ideal dalam kehidupan masing masing.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang yang sudah disampaikan, termasuk bagaimana perkembangan pemahaman tasawuf di Kalimantan Selatan dengan berbagai pendekatan, khususnya melalui pendekatan kajian *al-Asmâ` al-Husnâ* yang juga masih terus mengalami perkembangan pada setiap masanya dan tentunya juga berkat peran para ulama, baik dari kalangan akademisi maupun ulama kharismatik yang bukan berasal dari kalangan akademisi dalam memperkaya khazanah kajian *al-Asmâ` al-Husnâ*.

Adapun yang menjadi fokus kajian kali ini adalah komparasi unsur-unsur tasawuf dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* menurut sudut pandang ulama banjar, melalui telaah pemikiran Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet yang sama sama mengangkat corak akhlaki yang tentunya sangat berbeda dengan pendekatan para ulama Banjar terdahulu dengan kajian *al-Asmâ` al-Husnâ* yang bercorak amali. Maka menurut penulis perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam pemahaman terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ* dari perspektif ulama Banjar, dan ini juga menjadi inspirasi dan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengangkatnya menjadi judul penelitian skripsi yang berjudul **“UNSUR-UNSUR TAWASUF DALAM AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ MENURUT ULAMA BANJAR (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN MUHAMMAD ZURKANI JAHJA DAN MUHAMMAD BAKHIET)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian kali ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur tasawuf dalam pemikiran Muhammad Zurkani Jahja terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ* yang terdapat dalam bukunya 99 Jalan Mengenal Tuhan?
2. Bagaimana unsur-unsur tasawuf dalam pemikiran Muhammad Bakhiet terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ* yang terdapat dalam kitabnya Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Ma'rifat Allah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam pemikiran Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui unsur-unsur tasawuf dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* menurut pandangan Muhammad Zurkani Jahja.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur tasawuf dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* menurut pandangan Muhammad Bakhiet.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam pandangan tasawuf Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ*.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki beberapa signifikansi atau manfaat, diantaranya adalah:

##### **a. Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan keilmuan keislaman, terutama pada bidang kajian ilmu tasawuf.

##### **b. Signifikansi Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat disimpulkan memiliki tujuan untuk memberikan sumbangan kajian ilmiah bagi khazanah kajian ilmu tasawuf secara umum, dan kajian tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* menurut ulama Banjar secara khusus.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan pengertian terhadap judul dan permasalahan dalam penelitian kali ini, maka penulis akan memberikan definisi terhadap beberapa istilah sebagai berikut:

##### **1. Unsur**

Unsur adalah bagian terkecil dari suatu benda, zat asal atau elemen. Unsur juga bisa dimaknai dengan kelompok kecil dari kelompok yang besar.<sup>16</sup> Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan unsur tasawuf adalah uraian tentang

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008):1784

tahapan dan tingkatan dalam mengamalkan tasawuf setelah sebelumnya diklasifikasikan berdasarkan coraknya, baik itu corak tasawuf akhlaki, amali, maupun corak tasawuf falsafi sebagai bagian yang lebih besar dalam klasifikasi pemikiran tasawuf secara umum. Adapun unsur-unsur tasawuf yang akan dijadikan bahan kajian secara khusus pada penelitian ini adalah unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* menurut Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet yang didasari oleh karya tulis masing masing tokoh.

## 2. Tasawuf

Syekh Abdul Qodir Isa mengutip pernyataan al-Imam al-Junaid terkait definisi tasawuf dalam kitabnya *Haqâiq a`n al-Tasawuf* sebagai berikut: “Tasawuf adalah mengamalkan setiap perilaku (akhlak) yang terpuji, dan meninggalkan setiap perilaku yang tercela”.<sup>17</sup>

## 3. *Al-Asmâ` al-Husnâ*

Menurut Quraish Shihab, kata *al-Asmâ* merupakan bentuk plural atau jamak dari kata *al-ism* yang berarti nama. Sedangkan kata *al-Husnâ* merupakan bentuk kata *muannats* (feminin) dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. Menyifati *al-Asmâ* yang dalam konteks ini adalah nama nama Allah Swt dengan *al-Husnâ* menunjukkan bahwa nama tersebut bukan hanya baik, tetapi adalah yang terbaik jika dibandingkan dengan yang baik lainnya. Kata *al-Husnâ* disini juga

---

<sup>17</sup>Abdul Qodir Isa, *Haqaiq A`n al-Tasawuf*:17

menunjukkan kesempurnaan atas nama nama tersebut, dan tidak dicemari oleh kekurangan sama sekali.<sup>18</sup>

#### 4. Ulama Banjar

Kata ulama dalam bahasa Indonesia adalah bentuk tunggal, namun diambil dari bahasa arab yang merupakan bentuk kata plural atau jamak dari kata *â'lim* yang berarti orang yang berilmu. Karena ilmu yang awal awal berkembang dalam islam adalah ilmu agama, maka biasanya ulama adalah orang yang menguasai ilmu agama islam. Dalam penggunaan kata ulama biasanya digunakan sebagai sebutan bagi identitas umum, sehingga untuk memanggil secara khusus, sehingga biasanya digunakan sebutan sesuai budaya setempat. Sedangkan dalam budaya Banjar<sup>19</sup> terdapat sebutan tuan guru, syekh, qadhi, mufti, mu'allim, dan ustadz atau ustadzah.<sup>20</sup>

Dalam penelitian kali ini akan mengangkat pemikiran dua orang ulama dari kalangan masyarakat Banjar untuk kemudian dikomparasikan, yaitu Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet. Hal ini didasari pada pemikiran dan juga kiprah kedua tokoh tersebut dalam dunia pendidikan bagi masyarakat Banjar, khususnya dalam bidang tasawuf, baik secara formal maupun non formal

---

<sup>18</sup>Rahmadi dkk, *al-Asmâ al-Husnâ Dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan, dan Perubahan Pemikiran*:27

<sup>19</sup>Menurut Alfani Daud dalam disertasinya bahwa etnik Banjar bukan lah entitas etnik yang homogen, di dalamnya berbaur bermacam unsur etnik yang terlebih dahuu ada seperti unsur Melayu yang diyakini datang dari Sumatera, unsur Jawa melalui migrasi Empu Jatmika, serta unsur Dayak sebagai etnik yang telah lama ada di tanah Kalimantan, sebelum munculnya Banjar. Bahkan orang Dayak yang beragama Islam lebih suka dipanggil sebagai *urang Banjar* atau *urang Banjar Bakumpai* daripada dipanggil Dayak. (M. Rifqinizamy, *Urang Banjar: Tolak-Tarik Demokrasi dan Kebudayaannya*. Jurnal Antropologi: Isu Isu Sosial Budaya. Vol. 19, No. 1. 2017:48)

<sup>20</sup>Mujiburrahman dkk, *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar: Potret Guru Danau, Guru Bachiet, dan Guru Zuhdi*. (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2016):2

sebagaimana yang akan diuraikan di bab kedua pada bagian biografi dan sosio historis dari kedua tokoh tersebut.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

al-Ghazali menulis sebuah kitab yang berjudul *al-Maqshad al-Asnâ* yang berisikan uraian pembahasan dari makna *al-Asmâ` al-Husnâ*. Dalam pendahuluan kitabnya, al-Ghazali menyatakan tentang pentingnya untuk menguraikan makna secara rinci dan terpisah terhadap setiap nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ* tersebut agar kita bisa memahami dengan benar dari setiap makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penjelasannya, al-Ghazali menggunakan penjelasan filosofis yang berbasis pada penalaran akal dan logika ketika menguraikan satu per satu makna dari setiap nama dari *al-Asmâ` al-Husnâ*. Kemudian sebagai bagian penutup dari penjelasan setiap nama tersebut, al-Ghazali memberikan sebuah anjuran bagi setiap orang yang telah mengetahui dan memahami makna nama tersebut agar mengaplikasikan nilai nilai akhlaki yang terkandung dari pemahaman di dalamnya.

*Muhyi al-Dîn* Ibn Arabi juga menulis kitab tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* yang berjudul *Kasyf al-Ma'nâ 'an Sirri Asmâ` Allah al-Husnâ*. Pada pendahuluan kitabnya Ibn Arabi mengatakan bahwa nama nama bagi Allah itu terbagi kepada dua bagian, yaitu nama nama yang telah diajarkan-Nya kepada kita dan nama nama yang menetap dalam ilmu *ghaibiy*-Nya, dan tidak ada yang mengetahui nama nama tersebut diantara makhluk-Nya. Ibn Arabi juga menyatakan bahwa nama nama yang kita ketahui tersebut bukanlah zat diri-Nya secara hakiki, karena nama nama tersebut berupa lafaz yang bisa diucapkan, dan ini semua ditujukan untuk menjaga

kemurnian *wahdaniyyât* atau keesaan zat-Nya dalam berbagai aspek. Dalam kitab tersebut Ibn Arabi menguraikan makna dari setiap nama, termasuk juga lafaz Allah itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan uraian *ta'alluq*, *tahaqquq*, dan *takhalluq* dari setiap nama.

Tim Peneliti LP2M IAIN Antasari yang diketuai oleh Rahmadi dengan anggota Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad melakukan penelitian terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ* dengan judul *al-Asmâ` al-Husnâ* Dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan, dan Perubahan Pemikiran. Dalam penelitian ini dapat dijumpai biografi dan deskripsi karya tulis ulama Kalimantan tentang al-Asma al-Husna, mulai dari Husin Qaderi, Dja'far Sabran, Haderani H.N, M. Zurkani Jahja, Husin Naparin, dan Muhammad Bakhiet. Kemudian juga turut dipaparkan mengenai beberapa versi dari klasifikasi *al-Asmâ` al-Husnâ* yang salah satunya adalah *ism al-a'dzam* (nama Allah yang paling agung), jumlah nama, khilafiyah pemaknaan *ahshâha* dalam hadis tentang *al-Asmâ` al-Husnâ*, fungsi *al-Asmâ` al-Husnâ* bagi seorang hamba, termasuk khasiat atau fadhilatnya menurut para ulama Kalimantan, pembahasan dimensi teologi dan sufistik dari *al-Asmâ` al-Husnâ*, hingga pembahasan mengenai varian, kesinambungan hingga perubahan pemikiran dalam memaknai *al-Asmâ` al-Husnâ*.

Rahmadi, Husaini Abbas, dan Abdul Wahid bersama IAIN Antasari Press menerbitkan sebuah buku berjudul "Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf. Karya tulis ini berusaha memaparkan tentang dinamika perjalanan kajian ilmu keislaman di tanah Banjar, mulai dari tauhid, fiqih, hingga tasawuf. Uraian tauhid pada buku ini meliputi dari upaya



membedah struktur isi kitab *tuhfatu al-râghibîn* beserta gagasan penting dari Muhammad Arsyad al-Banjari yang tertuang dalam kitab tersebut, kemudian ada pembahasan mengenai sifat 20 dan rukun iman, perkembangan aliran ilmu kalam mengenai pemahaman terhadap dikotomi perbuatan manusia dan kehendak tuhan, makna *irâdah* pada era 1930-an, hingga pengaruh pemikiran Abduh dan Muktazilah. Adapun perkembangan pemikiran tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* dalam buku ini masih termasuk dalam pemikiran tauhid yang berbasis *al-Asmâ` al-Husnâ*, mulai dari fungsi *al-Asmâ` al-Husnâ* perspektif Abuh Abdul Malik dan Husin Qaderi hingga *al-Asmâ` al-Husnâ* dan perannya dalam pembangunan karakter. Dalam pembahasan *al-Asmâ` al-Husnâ* dan pembangunan karakter inilah diuraikan mengenai arus baru pendekatan kajian *al-Asmâ` al-Husnâ*, khususnya dari kalangan ulama akademisi pada akhir abad ke-20, dan salah satu yang pertama kali memberikan pendekatan baru tersebut adalah Zurkani Jahja lewat tulisannya di tabloid Serambi Ummah dan terus diikuti oleh Bahran Noor Haira hingga Husin Naparin.

Muhammad Rosdal menulis tesis berjudul “Unsur-Unsur Tasawuf Dalam Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah Karya Muhammad Bakhiet”. Dalam penelitiannya ini Muhammad Rosdal menguraikan tentang Unsur-Unsur tasawuf, termasuk corak tasawuf, baik itu akhlaki, amali, dan falsafi yang terdapat dalam kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah Karya Muhammad Bakhiet.

Nor Ainah dan M. Zainal Abidin melakukan studi komparasi antara pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja dalam jurnal yang berjudul

“Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja Tentang Konsep *al-Asmâ` al-Husnâ* yang Menunjukkan Perbuatan Allah”. Pada penelitian ini telah dibahas mengenai pemikiran H. Husin Qaderi tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* yang terdapat dalam karya tulisnya “Senjata Mukmin”, dan pemikiran H. M. Zurkani Jahja melalui bukunya “99 Jalan Mengenal Tuhan (edisi revisi)”. Pada uraian penelitiannya disebutkan H. Husin Qaderi hanya memberikan pengertian dan makna dari setiap nama tersebut, serta penjelasan mengenai faedah membaca nama nama tersebut. Sedangkan Muhammad Zurkani Jahja selain memberikan pengertian, pada uraiannya juga diberikan penjelasan panjang lebar tentang makna *al-Asmâ` al-Husnâ*, serta memberikan analisis implikasi moral dan spiritual dari makna nama nama tersebut.

### **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah konsep atau pokok pikiran yang digunakan oleh seorang peneliti dalam membedah dan menganalisis sebuah masalah melalui teori yang relevan dengan topik permasalahan untuk membangun struktur permasalahan secara sistematis.<sup>21</sup>

Dalam konteks penelitian kali ini yang menjadi tujuan penelitian adalah mengetahui unsur tasawuf yang terdapat dalam *al-Asmâ` al-Husnâ* menurut Muhammad Zurkani Jahja yang tertulis dalam karya tulis beliau yang berjudul 99 Jalan Mengenal Tuhan dan Muhammad Bakhiet dalam kitab beliau Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah. Unsur tasawuf dapat ditelaah

---

<sup>21</sup>Hamdan dkk, *Pedoman Karya Ilmiah: Makalah, Artikel Jurnal, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021):29

melalui berbagai macam klasifikasi corak. Adapun yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah corak tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi.

Tasawuf akhlaki<sup>22</sup> adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui pengaturan sikap dan tingkah laku agar mencapai kebahagiaan yang sempurna. Aturan dan batasan dari perilaku yang buruk harus senantiasa dijaga selama menempuh proses penyucian jiwa tersebut yang oleh ilmu tasawuf dikemas menjadi tiga tahapan atau proses yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>23</sup>

Tasawuf amali adalah ajaran tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui perantara amaliyah yang memiliki sebuah aturan tertentu, prinsip, komitmen, sistem hingga tata cara khusus yang berkonotasi pada praktek suatu tarekat. Bagi seseorang yang baru menjalani praktek tarekat memerlukan bantuan orang lain sebagai guru yang memiliki otoritas dalam masalah tersebut agar dapat mencapai tujuannya tersebut.<sup>24</sup>

Tasawuf falsafi<sup>25</sup> adalah ajaran tasawuf yang berusaha mengkompromikan antara ajaran tasawuf dengan pemahaman filsafat. Sebuah corak tasawuf yang

---

<sup>22</sup>Di antara sufi yang masyhur dalam pembahasan tasawuf akhlaki adalah Abu Haris al-Muhasibi (243 H). al-Muhasibi dikenal dengan pemikiran tasawuf akhlaki miliknya yang menitik beratkan pada permasalahan perbaikan moral dan penyucian jiwa dalam rangka memperoleh cahaya Ilahi dan derajat ketakwaan yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Setelah al-Muhasibi, muncul lah al-Ghazali sebagai tokoh besar yang dapat membakukan persoalan moral melalui analisis sufistik. (Muhammad Basyrul Muvid, *Tipologi Aliran Aliran Tasawuf*. Yogyakarta: Bildung, 2019:2-3)

<sup>23</sup>Muhammad Basyrul Muvid, *Tipologi Aliran Aliran Tasawuf*. (Yogyakarta: Bildung, 2019):1

<sup>24</sup>Muhammad Basyrul Muvid, *Tipologi Aliran Aliran Tasawuf*:41

<sup>25</sup>Tasawuf falsafi ini lahir dari pemikiran seorang sufi yang juga seorang filsuf sehingga menghasilkan sebuah pemikiran tasawuf yang bercorak falsafi. Secara sederhana, tasawuf falsafi dapat dipahami sebagai penyatuan aspek rohani atau *qalbiyyah* dan rasional atau *'aqliyyah*. (Muhammad Basyrul Muvid, *Tipologi Aliran Aliran Tasawuf*:27).

menggunakan term filsafat dengan pemaknaan yang telah disesuaikan dengan ajaran tasawuf. Adapun tokoh tokoh yang termasuk dalam pengembangan tasawuf bercorak falsafi ini diantaranya adalah Abu Yazid al-Bustami, Abu Mansur al-Hallaj, dan Ibn A'rabi. Kemudian istilah yang timbul dalam tasawuf falsafi diantaranya adalah *wahdat al-wujûd*, *wahdat al-syuhûd*, *ittihâd*, *isyrâqiyyah*, dan *Nûr Muhammad*.<sup>26</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode dalam konteks penelitian merupakan bagian dari metodologi yang menjelaskan tentang teknik atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>27</sup> Berikut adalah metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian kali ini:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan menurut jenis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara tertulis atau lisan.<sup>28</sup> Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan bahan tertulis seperti buku, manuskrip, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

---

<sup>26</sup>Aly Mashar, *Tasawuf: Sejarah, Mazhab, dan Inti Ajarannya*. Jurnal Al-A'raf, Vol. XII, No. 1, 2015:108.

<sup>27</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011):7

<sup>28</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*:14.

## 2. Sumber data

Dalam penelitian kali ini sumber data penelitian dibagi kepada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli atau teoritis orisinal.<sup>29</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian kali ini adalah buku 99 Jalan Mengenal Tuhan karya Muhammad Zurkani Jahja dan kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Makrifat Allah karya Muhammad Bakhiet.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang berasal hasil penelitian yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori.<sup>30</sup> Dalam penelitian kali ini yang akan menjadi sumber sekundernya adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang dapat menunjang penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen, baik berupa dokumen tertulis, rekam, maupun dokumen online.<sup>31</sup> Adapun tahapan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan

---

<sup>29</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*:41

<sup>30</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*:41

<sup>31</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*:85-86

mencermati dan mengkaji redaksi dari sumber data primer, membuat susunan klasifikasi isi data primer ke dalam corak hingga unsur-unsur tasawuf, serta memberikan tinjauan analisis terhadap unsur-unsur tasawuf tersebut agar bisa ditarik kesimpulan tentang bagaimana pandangan Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet terhadap *al-Asmâ` al-Husnâ* dalam konteks tasawuf.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode yang akan digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah deskriptif dan komparatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat.<sup>32</sup> Sedangkan analisis komparatif adalah bagian yang esensial dalam penelitian kualitatif ketika mengumpulkan data, khususnya ketika menentukan ciri atau sifat khas bagi masing-masing kategori yang muncul dari data.<sup>33</sup>

Suharsimi Arikunto dalam bukunya mengutip pendapat dari Aswami Sudjud tentang pengertian analisis komparasi yang menyatakan bahwa analisis komparasi adalah menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide ide, kritik terhadap orang lain, hingga terhadap kelompok. Analisis komparasi juga dapat digunakan untuk membandingkan kesamaan dan perubahan pandangan seseorang, kelompok, bahkan hingga negara terhadap suatu kasus, peristiwa, dan ide ide orang lain.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*:13

<sup>33</sup>Anton Bakker dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 2011):69

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010):310

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami persoalan yang akan diangkat dalam penelitian ini maka pembahasannya akan disistematisasikan dan dibagi menjadi beberapa bagian atau bab. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan penjelasannya dalam beberapa kategori pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan yang diangkat dan berfungsi sebagai pengantar sebelum memasuki pokok permasalahan pada bab selanjutnya. Kemudian terdapat rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan memberikan spesifikasi dan memfokuskan pembahasan agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Berikutnya adalah tujuan dan signifikansi penelitian yang berfungsi untuk menyampaikan dan memperjelas tujuan dalam penelitian terhadap permasalahan yang diangkat. Berikutnya ada definisi istilah yang akan menjelaskan terhadap beberapa term utama dalam penelitian agar tidak ada kesalah pahaman oleh pembaca terhadap makna dan maksud dari term tersebut.

Berikutnya adalah mencantumkan penelitian terdahulu yang masih bersangkutan dan bersinggungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian sebagai referensi penunjang dan agar dapat memahami konteks permasalahan tersebut secara utuh.

Berikutnya adalah metode penelitian yang akan menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan hasil akhir yang akurat

dari permasalahan yang diangkat dan teori yang digunakan sebagai pisau bedah analisisnya.

Berikutnya adalah kerangka teori yang berisikan tentang uraian teori yang akan digunakan sebagai pisau bedah analisis penelitian, termasuk di dalamnya adalah teori yang akan membentuk kerangka data yang akan disajikan pada bab selanjutnya dengan tujuan untuk mempermudah dalam membuat kategori dan menyajikan data penelitian. Kemudian yang terakhir pada Bab I adalah sistematika penulisan untuk menjelaskan kepada pembaca tentang susunan pembahasan secara sistematis.

Bab II memuat terhadap kajian teoritis, deskripsi umum dari tokoh, buku, dan konsep yang diangkat dalam penelitian ini. Pada bagian awalnya akan menguraikan konsep tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* menurut para ulama sufi terdahulu, seperti dari al-Ghazali dan Ibn Arabi.

Kemudian baru lah memasuki biografi hingga konteks sosio historis kedua tokoh yang diangkat pemikirannya. Berikutnya adalah bagian yang mendeskripsikan isi dan kandungan buku dari kedua tokoh yang diangkat sebagai sumber data primer secara garis besar agar ketika dipaparkan dengan klasifikasi teoritis pada bab selanjutnya para pembaca sudah memahami terhadap isi dan kandungan buku yang diangkat secara umum. Pada penulisan sub-bab disini akan dipisah urutannya berdasarkan masing masing tokoh.

Bab III memaparkan data berupa unsur tasawuf yang berhasil diperoleh dalam meneliti buku 99 Jalan Mengenal Tuhan karya Muhammad Zurkani Jahja



dan kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Ma'rifat Allah karya Muhammad Bakhiet.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam kerangka penelitian bahwa unsur tasawuf yang akan diteliti disini akan dikategorikan dengan corak tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi yang terdapat dalam kedua sumber data primer. Pada bab ini penulis juga akan mengurutkan ketiga corak tasawuf tersebut berdasarkan urutan masing masing tokoh.

Bab IV menyajikan hasil analisis data menggunakan metode komparatif berupa persamaan dan perbedaan pemikiran tasawuf Muhammad Zurkani Jahja dalam buku 99 Jalan Mengenal Tuhan dan pemikiran tasawuf Muhammad Bakhiet dalam kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Ma'rifat Allah.

Bab V adalah penutup berupa kesimpulan dari analisis dan penelitian terhadap masalah yang diangkat, dan yang terakhir adalah rekomendasi.